

ETIKA ISLAM DALAM PRAKTIK KOMUNIKASI: KAJIAN ETIKA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

M Ilham Lutfhi¹ & Muniruddin², Muktaruddin³

Abstract. *Communication is a fundamental human necessity that plays a vital role in establishing relationships among individuals, groups, and society. In practice, communication requires not only effectiveness in message delivery but also ethical foundations to foster harmonious, respectful, and responsible interactions. The development of modern communication has generated various ethical challenges, including the declining quality of interpersonal communication, conflicts in group communication, the spread of misinformation, and the weakening of mutual respect within communication practices. Previous studies have examined Islamic communication ethics in the contexts of da'wah, social media, and public communication; however, studies integrating Islamic ethical principles into both interpersonal and group communication within a single conceptual framework remain limited. This study aims to analyze the concept of Islamic communication ethics and examine its implementation in interpersonal and group communication practices. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation of the Qur'an, Hadith, books, and relevant scholarly publications and analyzed using content analysis and descriptive analytical techniques. The findings indicate that Islamic communication ethics constitute an integrated system of moral, spiritual, and social values that guide communication practices. Principles such as *ṣidq* (honesty), *amanah* (trustworthiness), *tabayyun* (verification), justice, respect for human dignity, consultation (*shūrā*), and moral responsibility provide the ethical foundation for fostering respectful interpersonal communication as well as participatory, inclusive, and socially beneficial group communication. This study offers a conceptual synthesis that integrates Islamic communication ethics in both interpersonal and group communication as a normative framework for addressing contemporary communication challenges in modern society.*

Keywords: *Islamic communication ethics, interpersonal communication, group communication, Islamic perspective, modern communication.*

Abstrak. *Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental manusia yang berperan dalam membangun hubungan antarindividu, kelompok, maupun masyarakat. Dalam praktiknya, komunikasi tidak hanya menuntut efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga memerlukan landasan etika agar tercipta interaksi yang harmonis, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Perkembangan komunikasi modern menghadirkan berbagai tantangan etis, seperti menurunnya kualitas komunikasi antarpribadi, konflik dalam komunikasi kelompok, penyebaran informasi yang tidak benar, serta lemahnya sikap saling menghargai dalam ruang komunikasi. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas etika komunikasi Islam dalam konteks dakwah, media sosial, maupun komunikasi publik, namun kajian yang mengintegrasikan etika komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok dalam satu kerangka konseptual berdasarkan perspektif Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika komunikasi Islam serta mengkaji implementasinya dalam praktik komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan,*

kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam merupakan sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan sosial dalam praktik komunikasi. Prinsip-prinsip seperti sidq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabayyun (verifikasi informasi), keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, musyawarah, dan tanggung jawab moral menjadi landasan dalam membangun komunikasi antarpribadi yang saling menghargai sekaligus komunikasi kelompok yang partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Penelitian ini menawarkan sintesis konseptual mengenai etika komunikasi Islam yang mengintegrasikan dimensi komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok sebagai kerangka normatif dalam menjawab berbagai tantangan praktik komunikasi di masyarakat modern.

Kata Kunci: *etika komunikasi Islam, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, perspektif Islam, komunikasi modern.*

Introduction

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, manusia membangun hubungan interpersonal, membentuk kerja sama dalam kelompok, menyampaikan gagasan, menyelesaikan konflik, serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna (*meaning making*) yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga oleh nilai-nilai etis yang mendasari setiap proses komunikasi. Komunikasi yang mengabaikan aspek etika berpotensi melahirkan kesalahpahaman, konflik, manipulasi informasi, hingga keretakan hubungan sosial yang pada akhirnya mengurangi fungsi komunikasi sebagai sarana membangun kehidupan bersama.

Perkembangan masyarakat modern semakin memperlihatkan pentingnya etika dalam praktik komunikasi. Kemajuan teknologi informasi telah memperluas ruang interaksi manusia sehingga komunikasi berlangsung lebih cepat, terbuka, dan tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu. Di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan, seperti

penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, komunikasi yang provokatif, rendahnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, hingga meningkatnya konflik dalam ruang publik maupun lingkungan organisasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak cukup diukur dari kecepatan penyampaian pesan, melainkan juga dari kemampuan setiap individu untuk menjaga tanggung jawab moral, menghormati sesama, serta membangun dialog yang konstruktif. Dengan demikian, etika komunikasi menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam menjawab dinamika komunikasi masyarakat kontemporer.

Islam memandang komunikasi sebagai bagian dari akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Setiap perkataan dan tindakan komunikasi memiliki dimensi moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga pada terwujudnya nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan berbagai prinsip yang menjadi landasan etika komunikasi, seperti keharusan berkata benar, melakukan *tabayyun* terhadap informasi, menjaga lisan dari ghibah dan fitnah, menghormati martabat manusia, mengedepankan musyawarah, serta menyampaikan nasihat dengan cara yang bijaksana. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam merupakan bagian dari implementasi akhlak yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sosial.

Prinsip-prinsip etika komunikasi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam praktik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar karena berlangsung secara langsung antara individu dan menjadi fondasi terbentuknya kepercayaan, empati, keterbukaan, serta hubungan sosial yang sehat. Sementara itu, komunikasi kelompok berperan penting dalam proses musyawarah, pengambilan keputusan, koordinasi organisasi, dan penyelesaian berbagai persoalan bersama. Dalam kedua bentuk

komunikasi tersebut, nilai-nilai etika Islam seperti *sidq* (kejujuran), *amanah*, *tabayyun*, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, dan tanggung jawab moral menjadi prinsip yang dapat memperkuat kualitas interaksi serta meminimalkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman. Dengan demikian, etika komunikasi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membangun komunikasi yang efektif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kajian mengenai etika komunikasi Islam telah berkembang dalam berbagai bidang, seperti komunikasi dakwah, komunikasi digital, komunikasi organisasi, pendidikan, dan media sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memberikan kontribusi penting dalam membangun praktik komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab. Namun, hasil telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sebagian besar kajian masih membahas etika komunikasi berdasarkan konteks tertentu, misalnya komunikasi dakwah atau penggunaan media digital, tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan praktik komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok sebagai dua bentuk komunikasi yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok umumnya lebih banyak menggunakan pendekatan psikologi, sosiologi, atau teori komunikasi Barat sehingga dimensi etika komunikasi Islam belum memperoleh perhatian yang memadai sebagai kerangka konseptual yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan kajian dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam ke dalam pembahasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai etika komunikasi dalam Islam, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam praktik komunikasi pada berbagai konteks sosial. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mempertemukan ajaran etika komunikasi Islam dengan dua bentuk komunikasi tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik komunikasi modern. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian komunikasi Islam sekaligus memberikan perspektif normatif yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun budaya komunikasi yang lebih etis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika komunikasi dalam perspektif Islam serta menjelaskan implementasinya dalam praktik komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi relevansi nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam menjawab berbagai tantangan komunikasi pada masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam sekaligus menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi komunikasi, pendidik, maupun masyarakat dalam membangun praktik komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Literature Review

Etika Komunikasi Islam: Perspektif Konseptual

Etika komunikasi merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur perilaku individu dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Dalam kajian ilmu komunikasi, etika tidak hanya dipahami sebagai norma yang membedakan perilaku benar dan salah, tetapi juga sebagai pedoman untuk menciptakan komunikasi yang menghormati martabat manusia, menjunjung kejujuran, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari efektivitas penyampaian informasi, melainkan juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai moral yang menjadi landasan interaksi antarmanusia.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian dari implementasi akhlak (*al-akhlāq al-karīmah*). Al-Qur'an dan Sunnah memberikan pedoman mengenai bagaimana seorang Muslim berkomunikasi secara

bertanggung jawab melalui prinsip-prinsip seperti *ṣidq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabayyun* (verifikasi informasi), *'adl* (keadilan), *shūrā* (musyawarah), serta penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak sekadar bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kemaslahatan, mempererat ukhuwah, serta menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Dengan demikian, etika komunikasi Islam memiliki dimensi moral, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan.

Komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok merupakan dua bentuk komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sosial. Komunikasi antarpribadi menekankan hubungan langsung antarindividu yang ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, kepercayaan, dan timbal balik (*feedback*). Sementara itu, komunikasi kelompok berlangsung melalui interaksi beberapa individu yang memiliki tujuan bersama, sehingga keberhasilannya dipengaruhi oleh partisipasi, kerja sama, kemampuan mendengarkan, serta penghargaan terhadap keberagaman pandangan. Dalam perspektif Islam, kedua bentuk komunikasi tersebut memperoleh landasan etis yang sama, yakni keharusan menjaga kejujuran, menghindari ghibah dan fitnah, menghargai perbedaan, serta mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian persoalan bersama. Oleh sebab itu, nilai-nilai etika komunikasi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok yang efektif dan berkeadaban.

Telaah Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai etika komunikasi Islam telah berkembang dalam berbagai konteks penelitian. Sebagian besar penelitian menempatkan etika komunikasi sebagai fondasi moral dalam aktivitas dakwah, pendidikan, organisasi, maupun komunikasi digital. Penelitian-penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berperan penting dalam membangun komunikasi yang santun, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi antarpribadi lebih banyak membahas efektivitas hubungan interpersonal melalui aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Sementara itu, penelitian tentang komunikasi kelompok umumnya berfokus pada dinamika kelompok, kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, kohesi kelompok, serta penyelesaian konflik dalam organisasi. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu komunikasi, kajian-kajian tersebut cenderung menggunakan pendekatan psikologi komunikasi atau teori komunikasi modern sehingga dimensi etika komunikasi Islam belum menjadi fokus utama pembahasan.

Beberapa penelitian lain mulai mengaitkan komunikasi Islam dengan perkembangan masyarakat modern, terutama dalam konteks media sosial dan komunikasi digital. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya prinsip *tabayyun*, kejujuran, tanggung jawab moral, dan penggunaan bahasa yang santun dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat. Namun demikian, fokus penelitian masih terbatas pada komunikasi digital sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi etika komunikasi Islam dalam praktik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kajian etika komunikasi Islam, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi kelompok pada umumnya masih berkembang secara parsial. Penelitian mengenai etika komunikasi Islam lebih banyak dikaji dalam konteks dakwah atau media digital, sedangkan penelitian komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok lebih banyak menggunakan perspektif komunikasi umum tanpa mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian yang menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Research Gap dan Posisi Penelitian

Berangkat dari hasil telaah pustaka tersebut, penelitian ini menempatkan etika komunikasi Islam sebagai landasan normatif dalam menganalisis praktik komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok secara terpadu. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas masing-masing aspek secara terpisah, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dengan praktik komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok sebagai dua bentuk komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sosial. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik komunikasi sekaligus memperkaya pengembangan kajian komunikasi Islam pada masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep etika komunikasi dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam praktik komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok melalui telaah berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian dilaksanakan selama Januari-Mei 2026 melalui studi kepustakaan yang dilakukan secara daring maupun luring dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, DOAJ, serta portal jurnal perguruan tinggi di Indonesia, dan didukung oleh koleksi buku dari perpustakaan universitas.

Populasi penelitian berupa seluruh literatur yang membahas etika komunikasi Islam, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan implementasinya dalam berbagai konteks komunikasi. Sampel penelitian ditentukan secara purposive dengan memilih literatur yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, berasal dari sumber akademik yang kredibel, serta memiliki keterkaitan dengan perkembangan kajian komunikasi kontemporer. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

identifikasi masalah penelitian, penelusuran dan seleksi literatur, pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama, serta interpretasi dan sintesis terhadap temuan untuk membangun kerangka konseptual mengenai implementasi etika komunikasi Islam dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Dalam penelitian ini, etika komunikasi Islam dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mengatur perilaku komunikasi agar berlangsung secara jujur, amanah, adil, santun, dan bertanggung jawab. Komunikasi antarpribadi dipahami sebagai proses komunikasi langsung antara dua individu atau lebih untuk membangun hubungan yang efektif dan saling memahami, sedangkan komunikasi kelompok dipahami sebagai proses pertukaran pesan di antara anggota kelompok untuk mencapai kesepahaman, koordinasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah bersama.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi hubungan antarkonsep, serta penyusunan sintesis konseptual. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari literatur komunikasi, studi Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Penyusunan naskah dilakukan menggunakan Microsoft Word 365, sedangkan pengelolaan referensi menggunakan Zotero untuk menjaga konsistensi sitasi dan daftar pustaka sesuai dengan ketentuan jurnal.

Hasil dan Diskusi

Etika Komunikasi Islam sebagai Landasan Praktik Komunikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat norma yang mengatur

cara seseorang berbicara, tetapi merupakan sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan sosial dalam seluruh proses komunikasi. Dalam Islam, komunikasi bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan bagian dari implementasi akhlak yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) serta menjaga kehormatan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *ṣidq*, amanah, *tabayyun*, keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan fondasi utama etika komunikasi Islam. Prinsip-prinsip tersebut saling melengkapi dalam membentuk komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Misalnya, kejujuran memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan fakta, sedangkan *tabayyun* mengajarkan pentingnya melakukan verifikasi sebelum menerima ataupun menyebarkan informasi. Di sisi lain, prinsip amanah menuntut setiap individu untuk menjaga kepercayaan dalam komunikasi, baik dalam hubungan personal maupun dalam lingkungan organisasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendekatan komunikasi yang hanya menekankan efektivitas penyampaian pesan. Jika teori komunikasi modern banyak mengukur keberhasilan komunikasi berdasarkan tercapainya tujuan komunikator, maka perspektif Islam menambahkan dimensi moral sebagai indikator keberhasilan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi dipandang berhasil apabila tidak hanya menghasilkan kesepahaman, tetapi juga menjaga kejujuran, keadilan, serta kemaslahatan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Hasil sintesis ini juga menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam memiliki karakter universal sehingga tetap relevan diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok,

komunikasi organisasi, maupun komunikasi digital. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai etika Islam tidak terbatas pada konteks dakwah atau ibadah, melainkan menjadi landasan normatif dalam membangun budaya komunikasi yang lebih humanis, inklusif, dan bertanggung jawab di tengah dinamika masyarakat modern.

Table 1. Sintesis Prinsip Etika Komunikasi Islam dalam Praktik Komunikasi

Prinsip Etika Islam	Implementasi dalam Komunikasi Antarpribadi	Implementasi dalam Komunikasi dalam Kelompok	Kontribusi terhadap Praktik Komunikasi
Ṣidq (Kejujuran)	Menyampaikan informasi secara benar dan terbuka	Transparansi dalam diskusi dan pengambilan keputusan	Membangun kepercayaan dan kredibilitas
Amanah	Menjaga kepercayaan dan kerahasiaan	Tanggung jawab terhadap tugas kelompok	Memperkuat komitmen bersama
Tabayyun	Mengklarifikasi informasi sebelum bereaksi	Verifikasi informasi sebelum menjadi keputusan kelompok	Mengurangi kesalahpahaman dan konflik
Musyawarah (Shūrā)	Menghargai pendapat orang lain	Pengambilan keputusan secara partisipatif	Meningkatkan kualitas keputusan
Al-'Adl (Keadilan)	Bersikap adil terhadap lawan bicara	Tidak mendominasi kelompok	Menciptakan komunikasi yang inklusif
Ihtirām (Menghormati)	Menjaga kesantunan dan empati	Menghargai keberagaman pendapat	Memperkuat kohesi sosial

Etika Komunikasi Antarpribadi dalam Perspektif Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan ruang interaksi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia karena berlangsung secara langsung antara individu dengan individu lainnya.

Dalam perspektif Islam, komunikasi antarpribadi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun kepercayaan, mempererat ukhuwah, menyelesaikan konflik, serta menanamkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi antarpribadi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga oleh komitmen setiap individu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi etika komunikasi Islam dalam komunikasi antarpribadi bertumpu pada beberapa prinsip utama, yaitu **kejujuran (ṣidq), amanah, penghormatan terhadap martabat manusia, empati, tabayyun, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan bahasa**. Prinsip-prinsip tersebut membentuk hubungan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga menciptakan rasa saling percaya, saling menghormati, dan saling menjaga hak masing-masing individu. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan komunikasi yang hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian pesan, karena Islam menempatkan kualitas moral komunikator sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan komunikasi itu sendiri.

Salah satu prinsip yang menjadi fondasi komunikasi antarpribadi adalah **kejujuran (ṣidq)**. Kejujuran merupakan syarat utama dalam membangun kredibilitas komunikator dan menciptakan hubungan yang berlandaskan kepercayaan. Al-Qur'an menegaskan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. Surah At-Tawbah: 119)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga menjadi karakter yang harus melekat pada setiap Muslim dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, penyampaian informasi yang benar akan mengurangi kesalahpahaman, memperkuat kepercayaan, serta menciptakan hubungan yang sehat. Sebaliknya, komunikasi yang dibangun di atas kebohongan

cenderung merusak hubungan interpersonal dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Selain kejujuran, **amanah** juga menjadi prinsip penting dalam komunikasi antarpribadi. Amanah tidak hanya berarti menjaga kepercayaan terhadap informasi yang diterima, tetapi juga bertanggung jawab terhadap setiap pesan yang disampaikan kepada orang lain. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, amanah tercermin melalui kemampuan menjaga kerahasiaan, tidak menyalahgunakan informasi, serta menyampaikan pesan sesuai dengan fakta. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang didasarkan pada amanah cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi sehingga komunikasi berlangsung lebih terbuka dan konstruktif. Dengan demikian, amanah berfungsi sebagai fondasi terciptanya hubungan komunikasi yang berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa **penghormatan terhadap martabat manusia** merupakan karakteristik utama komunikasi antarpribadi dalam Islam. Al-Qur'an melarang penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mempermalukan orang lain karena setiap manusia memiliki kehormatan yang wajib dijaga. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain..." (QS. Surah Al-Hujurat: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik harus dibangun di atas penghormatan terhadap harga diri dan kehormatan setiap individu. Dalam perspektif komunikasi modern, penghormatan terhadap lawan bicara juga menjadi dasar terciptanya komunikasi yang inklusif, bebas diskriminasi, serta mampu memelihara hubungan sosial yang harmonis.

Prinsip lain yang memiliki relevansi tinggi adalah **tabayyun**, yaitu melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap informasi sebelum memberikan respons atau menyebarkannya kepada pihak lain. Al-Qur'an menegaskan pentingnya prinsip ini melalui firman Allah Swt.:

"...Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya..." (QS. Surah Al-Hujurat: 6)

Dalam komunikasi antarpribadi, *tabayyun* berfungsi mencegah kesalahpahaman, prasangka, maupun konflik yang muncul akibat informasi yang belum terverifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat tinggi, terutama di tengah meningkatnya intensitas pertukaran informasi pada era digital. Klarifikasi sebelum mengambil kesimpulan merupakan bentuk tanggung jawab moral yang dapat memperkuat kualitas hubungan interpersonal.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam Islam menekankan pentingnya **empati dan kasih sayang** dalam setiap interaksi. Komunikasi tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun rasa saling memahami, memberikan dukungan emosional, serta memperkuat hubungan kemanusiaan. Sikap empati memungkinkan komunikator memahami kondisi psikologis lawan bicara sehingga pesan dapat disampaikan dengan cara yang lebih bijaksana dan tidak menimbulkan luka emosional. Oleh karena itu, komunikasi yang berlandaskan empati lebih berpotensi menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dibandingkan komunikasi yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika komunikasi Islam dalam komunikasi antarpribadi membentuk suatu sistem komunikasi yang mengintegrasikan efektivitas penyampaian pesan dengan tanggung jawab moral komunikator. Nilai-nilai seperti **ʿidq, amanah, tabayyun**, penghormatan terhadap martabat manusia, serta empati menjadi fondasi dalam membangun hubungan interpersonal yang berorientasi pada kepercayaan, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa etika komunikasi Islam tidak hanya relevan sebagai norma keagamaan, tetapi juga memiliki kontribusi konseptual terhadap pengembangan komunikasi antarpribadi dalam masyarakat modern yang semakin kompleks.

Etika Komunikasi Kelompok/Organisasi dalam Perspektif Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi kelompok yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Komunikasi kelompok tidak hanya berkaitan dengan pertukaran informasi di antara anggota, tetapi juga mencakup proses pembentukan kesepakatan, penyelesaian konflik, koordinasi tugas, serta pengambilan keputusan. Dalam perspektif Islam, keberhasilan komunikasi kelompok tidak semata-mata diukur dari tercapainya tujuan organisasi atau kelompok, melainkan juga dari sejauh mana proses komunikasi tersebut dilaksanakan berdasarkan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap setiap anggota kelompok.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa **musyawarah** (*shūrā*) merupakan prinsip yang paling dominan dalam komunikasi kelompok. Musyawarah tidak hanya dipahami sebagai proses bertukar pendapat, tetapi juga sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk menyampaikan pandangan secara terbuka dan bertanggung jawab. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

"...dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka..."
(QS. Surah Ash-Shura: 38).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam Islam menempatkan partisipasi, dialog, dan penghargaan terhadap berbagai perspektif sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, musyawarah bukan hanya prosedur organisasi, tetapi merupakan nilai etis yang menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

Selain musyawarah, **kejujuran** (*sidq*) dan **amanah** menjadi prinsip yang menentukan kualitas komunikasi kelompok. Kejujuran mendorong setiap anggota menyampaikan informasi secara objektif, sedangkan amanah menuntut tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta menjaga kepercayaan yang diberikan kelompok. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kelompok yang membangun budaya komunikasi berdasarkan kejujuran dan

amanah cenderung memiliki tingkat kohesi yang lebih tinggi, proses koordinasi yang lebih efektif, serta tingkat konflik yang lebih rendah. Sebaliknya, penyembunyian informasi, manipulasi data, atau penyampaian informasi yang tidak akurat dapat mengurangi kualitas keputusan dan melemahkan kepercayaan antaranggota kelompok.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa **penghargaan terhadap perbedaan pendapat** merupakan salah satu karakteristik komunikasi kelompok dalam perspektif Islam. Perbedaan pandangan dipandang sebagai sesuatu yang wajar selama disampaikan dengan adab, argumentasi yang rasional, dan tujuan mencari kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, komunikasi kelompok tidak diarahkan untuk memenangkan pendapat tertentu, tetapi untuk menemukan keputusan terbaik melalui proses dialog yang konstruktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif yang menempatkan seluruh anggota sebagai pihak yang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses komunikasi.

Dalam praktik komunikasi kelompok, Islam juga memberikan perhatian besar terhadap upaya **menghindari konflik yang bersumber dari ghibah, fitnah, prasangka, maupun adu domba**. Al-Qur'an mengingatkan umat Islam agar menjauhi perilaku tersebut karena dapat merusak hubungan sosial dan melemahkan persatuan kelompok.

"...Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?..." (QS. Surah Al-Hujurat: 12).

Ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi kelompok harus dibangun di atas sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan sesama anggota. Dalam konteks organisasi modern, larangan terhadap ghibah dan fitnah memiliki relevansi yang tinggi karena praktik tersebut dapat memunculkan polarisasi, menurunkan motivasi kerja, serta menghambat terciptanya budaya organisasi yang sehat.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa prinsip **keadilan (al-'adl)** menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan komunikasi

kelompok. Keadilan tercermin melalui kesempatan yang setara bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapat, memperoleh informasi, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan tanpa diskriminasi. Penerapan prinsip ini akan mendorong terciptanya komunikasi yang inklusif, meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok, serta memperkuat komitmen anggota dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, dominasi komunikasi oleh individu tertentu berpotensi menimbulkan ketimpangan partisipasi yang dapat menurunkan kualitas keputusan kelompok.

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam mampu menjadi mekanisme preventif terhadap berbagai permasalahan komunikasi kelompok, seperti **groupthink**, konflik interpersonal, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, maupun pengambilan keputusan yang bias. Nilai-nilai seperti musyawarah, tabayyun, kejujuran, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat mendorong terciptanya proses komunikasi yang lebih terbuka, kritis, dan akuntabel. Dengan demikian, kelompok tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga menjaga kualitas proses komunikasi sebagai bagian dari tanggung jawab moral setiap anggotanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam memberikan kerangka normatif yang komprehensif bagi praktik komunikasi kelompok. Prinsip-prinsip seperti musyawarah, kejujuran, amanah, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta larangan ghibah dan fitnah membentuk budaya komunikasi yang lebih partisipatif, transparan, dan harmonis. Temuan ini mempertegas bahwa nilai-nilai etika komunikasi Islam tidak hanya relevan dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun komunikasi kelompok dan organisasi yang efektif di tengah masyarakat modern.

Relevansi Etika Komunikasi Islam dalam Praktik Komunikasi Modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan pola interaksi manusia.

Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform komunikasi digital memungkinkan informasi disampaikan secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam membangun hubungan sosial, memperluas akses terhadap informasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ruang publik. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan berbagai persoalan etis, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), pelanggaran privasi, hingga polarisasi opini di ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai persoalan tersebut pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan menurunnya kualitas etika dalam praktik komunikasi.

Sintesis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip etika komunikasi Islam tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan komunikasi kontemporer. Nilai-nilai seperti **ṣidq** (kejujuran), **amanah**, **tabayyun**, **musyawarah**, **keadilan**, dan **iḥtirām** (menghormati sesama) merupakan prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi modern, baik komunikasi tatap muka maupun komunikasi berbasis teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam tidak mengalami reduksi makna akibat perkembangan teknologi, tetapi justru memberikan landasan moral yang semakin diperlukan ketika arus informasi bergerak dengan sangat cepat dan sulit dikendalikan.

Salah satu prinsip yang memiliki relevansi paling kuat adalah **tabayyun**, yaitu kewajiban melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks dan disinformasi yang semakin marak melalui media sosial. Al-Qur'an menegaskan pentingnya melakukan klarifikasi sebagaimana firman Allah Swt.:

"...Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya membuat kamu menyesali perbuatanmu." (QS. Surah Al-Hujurat: 6).

Ayat tersebut memberikan landasan etis bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi digital, penerapan prinsip tabayyun dapat menjadi mekanisme preventif dalam mengurangi penyebaran informasi palsu, manipulasi fakta, maupun disinformasi yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa prinsip **kejujuran (ṣidq)** dan **amanah** juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat. Kejujuran menuntut setiap pengguna media digital untuk menyampaikan informasi sesuai fakta, sedangkan amanah mengharuskan setiap individu menggunakan informasi secara bertanggung jawab tanpa melakukan manipulasi ataupun penyalahgunaan data. Dalam era media sosial, kedua prinsip tersebut menjadi semakin penting mengingat setiap pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima informasi (*receiver*), tetapi juga sebagai produsen informasi (*prosumer*) yang memiliki kemampuan memengaruhi opini publik melalui konten yang dipublikasikan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa komunikasi digital membutuhkan penguatan nilai **ihtirām** atau penghormatan terhadap martabat manusia. Meningkatnya fenomena ujaran kebencian, perundungan siber, serta komunikasi yang bersifat provokatif menunjukkan bahwa ruang digital sering kali mengabaikan dimensi etika dalam berkomunikasi. Dalam perspektif Islam, setiap individu dituntut menjaga kehormatan orang lain melalui penggunaan bahasa yang santun, menghindari penghinaan, fitnah, maupun ghibah. Oleh karena itu, etika komunikasi Islam memberikan pedoman agar kebebasan berekspresi tetap berada dalam koridor tanggung jawab moral dan penghormatan terhadap hak-hak sesama pengguna media.

Di tingkat organisasi dan ruang publik, prinsip **musyawarah** dan **keadilan** juga tetap relevan dalam mendukung proses komunikasi yang lebih partisipatif dan inklusif. Pengambilan keputusan yang melibatkan dialog terbuka, penghargaan terhadap keberagaman pendapat, serta transparansi

informasi merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut. Dalam konteks komunikasi organisasi maupun komunikasi publik, penerapan prinsip musyawarah tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan, tetapi juga memperkuat legitimasi dan kepercayaan terhadap institusi. Dengan demikian, etika komunikasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individu, tetapi juga sebagai kerangka normatif dalam membangun tata kelola komunikasi yang demokratis dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa etika komunikasi Islam memiliki relevansi pada tiga ranah utama komunikasi kontemporer, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok atau organisasi, dan komunikasi digital. Ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika Islam mampu beradaptasi dengan perubahan media komunikasi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Hal ini mempertegas bahwa perkembangan teknologi seharusnya tidak hanya diikuti oleh peningkatan kemampuan teknis dalam berkomunikasi, tetapi juga oleh penguatan dimensi etika sebagai fondasi utama dalam membangun interaksi yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi Islam merupakan kerangka etis yang tetap relevan dalam menghadapi dinamika komunikasi modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tabayyun, musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia mampu memberikan arah bagi praktik komunikasi yang lebih humanis, inklusif, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada penegasan kembali prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, tetapi juga pada sintesis konseptual yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman normatif dalam membangun budaya komunikasi yang sehat di era digital.

Table 2. Implementasi Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Konteks Komunikasi

Konteks	Prinsip Dominan	Prinsip Dominan
---------	-----------------	-----------------

Komunikasi antarpribadi	Şidq, Amanah, Empati	Terbangunnya kepercayaan
Komunikasi keluarga	Kasih sayang, Musyawarah	Keharmonisan keluarga
Komunikasi organisasi	Amanah, Musyawarah, Keadilan	Pengambilan keputusan efektif
Komunikasi digital	Tabayyun, Kesantunan	Pencegahan hoaks dan ujaran kebencian
Komunikasi publik	Keadilan, Kejujuran	Meningkatkan kepercayaan masyarakat

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika komunikasi Islam dalam praktik komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok berdasarkan perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam merupakan suatu sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang tidak hanya mengatur tata cara penyampaian pesan, tetapi juga membentuk dimensi moral dalam setiap proses komunikasi. Prinsip-prinsip seperti *şidq* (kejujuran), *amanah*, *tabayyun*, *shūrā* (musyawarah), keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Prinsip-prinsip tersebut saling melengkapi dalam menciptakan hubungan komunikasi yang didasarkan pada kepercayaan, tanggung jawab, keterbukaan, serta penghargaan terhadap hak dan martabat setiap individu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika komunikasi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Dalam komunikasi antarpribadi, penerapan nilai-nilai kejujuran, amanah, empati, dan tabayyun mampu memperkuat hubungan interpersonal melalui terciptanya rasa saling percaya, keterbukaan, serta tanggung jawab moral dalam penyampaian informasi. Sementara itu, dalam komunikasi kelompok, prinsip musyawarah, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta larangan terhadap ghibah

dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi berkontribusi dalam membangun komunikasi yang partisipatif, transparan, dan harmonis. Selain itu, hasil sintesis literatur juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip etika komunikasi Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi kontemporer, terutama pada era digital yang ditandai oleh meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta menurunnya kualitas interaksi di ruang publik. Dengan demikian, nilai-nilai etika komunikasi Islam tidak hanya memiliki dimensi normatif dalam ajaran agama, tetapi juga memberikan solusi etis terhadap berbagai persoalan komunikasi modern.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam melalui penyusunan sintesis konseptual mengenai implementasi prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan praktik komunikasi kontemporer. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam merupakan kerangka etis yang bersifat universal, adaptif, dan tetap relevan di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi komunikasi, pendidik, maupun masyarakat dalam mengembangkan budaya komunikasi yang lebih humanis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris pada berbagai konteks komunikasi, seperti komunikasi organisasi, komunikasi pendidikan, maupun komunikasi digital, sehingga implementasi etika komunikasi Islam dapat dikaji secara lebih mendalam berdasarkan kondisi nyata di masyarakat.

Referensi

- Abdullah, A. (2019). *Etika komunikasi dalam perspektif Islam*. Rajawali Pers.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin* 10. Nuansa Cendekia.
- Alo Liliweri. (2015). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

- An-Nawawi, I. (2016). *Riyadhus Shalihin (Taman Orang-Orang Sholeh): Kitab Hadits Shahih. Shahih.*
- Anwar, R. K. (2018). Komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 145–160.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Carnegie, D. (2026). *How to win friends and influence people*. John Wiley & Sons.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. (2018). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Graha Ilmu.
- Harjani Hefni. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Joseph A. Devito. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2023). Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Islam Masa Kini Karya Ali Mustafa Yaqub. <https://repository.uin-suska.ac.id/73989/> diakses 21 April 2026.
- Nata, A. (2020). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.
- Nikmah, A. (2024). Akhlak Murid Kepada Guru (Kajian Ceramah Buya Yahya). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i5.1301> diakses 20 April 2026.
- Qardhawi, Y. (2018). *Akhlak Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Safarianto, B. (2016). Konsep Hati menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Tafsir Al Qayyim. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/107/> diakses 23 April 2026.
- Stephen P. Robbins. (2017). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2003). *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fik.
- Umar, Ahmad Rizky M. 2020. Dakwah dan Kuasa: Jalan Terjal Ikhwanul Muslimin dalam Pentas Politik Mesir. Yogyakarta: Basabasi.
- Umar, H. N. (2014). Islam fungsional. Elex Media Komputindo.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir. Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829> diakses 21 April 2026.
- Abdullah, A. (2019). *Etika komunikasi dalam perspektif Islam*. Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. (2018). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Graha Ilmu.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2020). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.
- Qardhawi, Y. (2018). *Akhlaq Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.